

FENOMENA WISATA “BALAS DENDAM”: PELUANG DAN RISIKO

13

Sulis Winurini

Abstrak

Saat ini tengah muncul fenomena wisata “balas dendam” (revenge travel) sebagai imbas dari pelanggaran kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikeluarkan pemerintah sejak Januari 2021. Fenomena ini perlu diwaspadai dengan adanya kemungkinan peningkatan kasus Covid-19 menjelang Hari Raya Natal 2021 dan Tahun Baru 2022. Tujuan tulisan ini adalah mengkaji peluang dan risiko pada wisata “balas dendam” serta upaya mengantisipasinya. Wisata “balas dendam” menjadi peluang bagi industri pariwisata yang terus mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Di sisi lain, risikonya perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Data kasus Covid-19 di dalam negeri maupun luar negeri menunjukkan bahwa wisata “balas dendam” seringkali berujung pada lonjakan kasus Covid-19. Apabila risiko tidak diatasi dengan serius, maka ancaman gelombang ketiga Covid-19 tidak bisa dihindari. Komisi IX DPR RI perlu mendorong terwujudnya langkah antisipatif terhadap ancaman gelombang ketiga Covid-19 dan mengawasi implementasinya.

Pendahuluan

Indonesia sudah berhasil melewati puncak gelombang Covid-19 pada bulan Juli 2021. Berdasarkan grafik yang disusun oleh Worldometers, kasus harian Covid-19 di Indonesia nampak masih landai sepanjang Oktober 2021. Angka infeksi hariannya ada pada kisaran 600 hingga 700 kasus per hari. Angka ini diperkirakan hampir sama saat awal Covid-19 merebak di Indonesia pada sekitar Maret hingga April 2020 (kompas.com, 1 November 2021).

Sebagai konsekuensinya, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Jawa Bali semakin dilonggarkan. Misalnya dibukanya area publik, taman, tempat wisata, dan area publik lainnya dengan kapasitas 75% dengan persyaratan tertentu; dan dibukanya pusat perbelanjaan dengan kapasitas 100% hingga pukul 22.00 waktu setempat dengan persyaratan tertentu. Situasi ini memicu wisata “balas dendam” (*revenge travel*).

Wisata “balas dendam”



merupakan fenomena masyarakat yang mengambil kesempatan “balas dendam” dengan melakukan perjalanan atau berkunjung ke destinasi wisata setelah menjalani isolasi. Menurut psikolog sosial, Juneman Abraham, fenomena ini muncul sebagai tanggapan atas rasa terpenjara atau defisit mobilitas akibat pembatasan pergerakan fisik semasa pandemi (detik.com, 9 Oktober 2021). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PPKM memengaruhi psikologis hingga menyebabkan stres bahkan depresi. Wisata “balas dendam” menjadi cara melepaskan stres selama pandemi yang melibatkan emosi cenderung berlebihan.

Banyak kalangan memprediksi fenomena wisata “balas dendam” akan memuncak sebulan ke depan menjelang Hari Raya Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 dan banyak yang mengkhawatirkan risikonya. Tujuan tulisan ini adalah mengkaji peluang dan risiko pada wisata “balas dendam” dan antisipasinya.

Peluang dan Risiko

Hampir dua tahun terakhir, industri pariwisata mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Adanya kebijakan pembatasan dan penutupan pintu akses keluar masuk negara mengakibatkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 milyar. Menurut data BPS (2021), jumlah kunjungan wisata mancanegara (wisman) pada tahun 2020 hanya 4.052.923 kunjungan atau turun sekitar 75,03% dibandingkan tahun 2019 yang tercatat 16.106.954 kunjungan (liputan6.com, 10 Juni 2021). Sebagai imbas dari berkurangnya wisman, tingkat okupansi hotel di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, dari 56,73% menjadi 28,07%

selama periode Juli 2019 – Juli 2020, atau turun sebesar 28,66 poin. Menurut data BPS (2020), sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19.

Namun setelah kebijakan pelonggaran PPKM, industri pariwisata kembali mengalami peningkatan. Menurut studi Booking.com, terdapat 72% orang yang merasa bahwa berpergian tahun ini lebih penting daripada sebelum pandemi. Situs perjalanan *MakeMyTrip* melihat peningkatan pemesanan hotel hampir 200% sejak pembatasan mulai dilonggarkan (tribunnews.com, 12 September 2021). Wisata “balas dendam” menggambarkan antusiasme masyarakat yang positif terhadap industri pariwisata pascapandemi. Bisa dikatakan, fenomena wisata “balas dendam” menjadi peluang bagi industri pariwisata untuk bangkit dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional pascapandemi.

Di sisi lain, wisata “balas dendam” sering diikuti peningkatan jumlah kasus Covid-19. Sebagai gambaran, China mengalami lonjakan kasus Covid-19 setelah masyarakat melakukan wisata “balas dendam” dengan memenuhi tempat wisata. India mengalami badai Covid-19 pada bulan April dan Mei 2021 setelah masyarakat melakukan wisata “balas dendam” dengan memanfaatkan hari libur. Perancis terpaksa mengalami *lockdown* ketiga untuk menekan kembali gelombang ketiga Covid-19. Sebelumnya, kasus Covid-19 sempat menurun dan membuat sejumlah wisatawan berlibur ke berbagai tempat wisata dan mengabaikan protokol kesehatan.

Pengalaman yang sama juga sempat dialami Indonesia. Libur panjang yang dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan wisata “balas dendam” memicu kenaikan kasus dan kematian akibat Covid-19. Menurut katadata.co.id, pada periode setelah Idul Fitri tahun 2020, tercatat kenaikan kasus hingga 214%. Kenaikan mulai terjadi dua minggu pasca-Idul Fitri dan bertahan selama 7 minggu. Setelah itu, kenaikan kasus terjadi pada November 2020 hingga Januari 2021. Kenaikan ini merupakan akumulasi acara kolektif yang dimulai pada hari kemerdekaan 17 Agustus, Maulid Nabi pada 28–29 Oktober, serta periode Natal dan Tahun Baru 2021. Kenaikan kasusnya sebesar 389% dan bertahan hingga 13 minggu. Setelah gelombang pertama, kasus Covid-19 sempat menurun selama 15 minggu.

Setelah itu Indonesia masuk pada gelombang kedua kasus Covid-19 yang merupakan dampak dari periode Idul Fitri 2021. Pada saat bersamaan, mutasi varian baru Covid-19, yaitu varian Delta -yang memiliki tingkat penularan lebih masif dibanding varian sebelumnya- mulai menginfeksi Indonesia. Akibatnya, kasus naik hingga 880% dan kenaikannya bertahan selama 8 minggu (katadata.co.id, 7 November 2021). Kasus kematian harian akibat Covid-19 mencapai lebih dari 1.000 orang sehari selama dua pekan berturut-turut, bahkan pada akhir Juli 2021 mencapai 2.069 orang sehari. Situasi ini menjadikan bulan Juli 2021 sebagai bulan dengan kematian paling banyak selama pandemi terjadi di Indonesia (cnnindonesia.com, 29 Juli 2021), serta membuat fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan mengalami kelebihan kapasitas dan hampir *collapse*.

Berkaca pada lonjakan kasus Covid-19 yang pernah terjadi

di Indonesia, pemerintah perlu mewaspadai risiko wisata “balas dendam” yang diprediksi akan terjadi sebulan ke depan menjelang Hari Raya Natal 2020 dan Tahun Baru 2022. Pada umumnya, masyarakat yang melakukan wisata “balas dendam” memiliki anggapan bahwa kondisi sudah aman karena kasus Covid-19 telah mengalami penurunan, terlebih bagi mereka yang sudah mendapat vaksin. Vaksinasi membuat banyak orang lebih percaya diri bahwa dirinya terlindungi selama bepergian. Keyakinan ini seringkali membuat mereka lengah terhadap protokol kesehatan, sementara pada saat berwisata, mereka dihadapkan pada situasi dengan mobilitas dan interaksi sosial yang tinggi. Hal ini dipertegas oleh Ketua Tim Pakar Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19, Prof. Wiku Adisasmito, bahwa lonjakan kasus di Indonesia lebih disebabkan faktor internal, bukan karena naiknya kasus global. Faktor internal tersebut adalah meningkatnya mobilitas dan aktivitas sosial masyarakat serta sikap abai masyarakat terhadap protokol kesehatan.

Apabila wisata “balas dendam” tidak diwaspadai dan diatasi risikonya, ancaman gelombang Covid-19 ketiga akan sulit dihindari. Epidemiolog Tri Yunis Miko mengatakan gelombang Covid-19 ketiga di Indonesia bisa saja terjadi jika capaian vaksinasi Covid-19 tidak sampai 50% pada akhir tahun 2021, ditambah dengan banyaknya pelanggaran aktivitas meskipun PPKM diterapkan. Realitanya, cakupan vaksin penuh per 26 September 2021 masih 23,4% dari target sasaran atau 17,9% dari total penduduk Indonesia (katadata.com, 7 November 2021).

Dicky Budiman (epidemiolog dari Universitas Griffith Australia)

menambahkan, sejumlah varian baru mutasi virus SARS-CoV-2 ikut menjadi ancaman. Sejumlah negara saat ini tengah mengawasi pergerakan dan sebaran varian Mu dan C.1.2 karena dinilai memiliki tingkat penularan dan keparahan gejala klinis yang cukup tinggi (cnnindonesia.com, 13 Oktober 2021), Demikian pula dengan varian AY.4.2, varian turunan Delta, yang menjadi penyebab lonjakan kasus di Inggris (tribunnews.com, 1 November 2021). Selain varian Delta yang sudah menjadi penularan lokal, varian-varian baru yang belum masuk ke Indonesia perlu mendapat perhatian serius, terlebih dengan melihat situasi bahwa gerbang internasional sudah mulai dibuka.

Antisipasi Pemerintah

Wisata “balas dendam” memiliki peluang yang baik dari sisi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain, memiliki risiko terhadap peningkatan kasus Covid-19. Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G. Plate, menyebutkan bahwa ada 6 langkah antisipasi potensi lonjakan kasus Covid-19 yang diambil pemerintah menjelang Hari Raya Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 (merdeka.com, 16 Oktober 2021).

Pertama, pemerintah memastikan pelonggaran aktivitas diikuti pengendalian lapangan yang ketat. *Kedua*, pemerintah berupaya meningkatkan laju vaksinasi lansia, terutama di wilayah aglomerasi dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, dengan tujuan untuk menekan angka kematian dan perawatan rumah sakit apabila terjadi gelombang berikutnya. *Ketiga*, pemerintah akan mendorong percepatan vaksinasi Covid-19 pada anak, agar saat Hari Raya Natal 2020 dan Tahun Baru 2021, imunitas anak sudah terbentuk. *Keempat*, seiring dibukanya kembali penerbangan internasional, yaitu Bandara Ngurah

Rai pada 14 Oktober 2021, pemerintah berkomitmen menertibkan mobilitas pelaku perjalanan internasional dengan aturan protokol kesehatan yang ketat. *Kelima*, pemerintah memperkuat peran pemerintah daerah dalam mengawasi kegiatan dan mengedukasi warga di daerah tentang rincian protokol kesehatan yang harus dijalankan. *Keenam*, kampanye protokol kesehatan untuk meningkatkan kedisiplinan masyarakat.

Sementara Kemenkes berupaya mengoptimalkan regulasi dan fasilitas kesehatan dalam hal tempat tidur pasien Covid-19 di rumah sakit, alat kesehatan yang meliputi Bahan Medis Habis Pakai (BMHP), obat-obatan, dan oksigen. Strategi di hulu seperti *testing* dan *tracing* yang masif serta akselerasi pada program vaksinasi Covid-19, tetap dimaksimalkan. Penggunaan aplikasi PeduliLindungi sebagai salah satu mode *screening* di sejumlah fasilitas publik dianggap sebagai salah satu strategi untuk mengontrol mobilitas warga. Demikian pula dengan penerapan PPKM level sebagai indikator respons terhadap pandemi Covid-19 (cnnindonesia.com, 18 Oktober 2021). Terakhir, sebagai langkah jangka pendek, pemerintah berencana membeli obat Covid-19 Molnupiravir sebanyak 600 hingga 1 juta tablet pada akhir Desember 2021 untuk mengobati pasien gejala ringan-sedang sehingga bisa mengurangi risiko perawatan rumah sakit (cnnindonesia.com, 8 November 2021). Saat ini, pemerintah sedang menjajaki kerja sama dengan sejumlah perusahaan farmasi yang memproduksi obat terapi Covid-19, seperti *Merck*, *Pfizer*, hingga *Johnson&Johnson*, agar obat-obatan tersebut bisa diproduksi di Indonesia (republika.co.id, 8 November 2021). Langkah-langkah di atas menunjukkan kewaspadaan

pemerintah terhadap ancaman gelombang Covid-19 ketiga sebagai imbas dari libur Natal dan Tahun Baru 2022 dengan pelanggaran aktivitas. Peluang pertumbuhan ekonomi dari wisata “balas dendam” perlu disikapi dengan hati-hati, diselaraskan dengan upaya antisipatif yang optimal, disertai implementasi yang serius.

Penutup

Wisata “balas dendam” menjadi peluang bagi industri pariwisata yang terus mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Di sisi lain, risikonya perlu mendapatkan perhatian khusus. Kasus dalam negeri maupun luar negeri menunjukkan bahwa wisata “balas dendam” sering berujung pada lonjakan kasus Covid-19. Apabila tidak diatasi dengan serius, maka ancaman gelombang Covid-19 ketiga tidak bisa dihindari. Meskipun pemerintah telah menyiapkan beberapa langkah antisipatif, komitmen yang serius tetap diperlukan.

Komisi IX DPR RI perlu mengingatkan pemerintah untuk merespons antusiasme masyarakat terhadap wisata secara tepat dengan meningkatkan kewaspadaan dan melakukan evaluasi secara berkala. Langkah-langkah antisipatif perlu diwujudkan dan dimonitor implementasinya. Kebijakan pembukaan gerbang internasional harus disertai pertimbangan matang, terutama untuk wisatawan dari negara yang sedang mengalami lonjakan kasus Covid-19. Pengetatan protokol kesehatan tetap perlu dilakukan untuk meminimalisasi risiko dari tingginya mobilitas dan aktivitas sosial. Selain itu, DPR RI perlu mendorong pemerintah memanfaatkan situasi saat ini untuk menyusun strategi mitigasi; merespons ancaman gelombang ketiga atau

menyebarnya infeksi dari varian baru; dan mengejar target vaksinasi.

Referensi

- “Antisipasi Gelombang 3 Covid, Menkes Beli Molnupiravir 1 Juta Tablet”, 8 November 2021, [cnnindonesia.com/nasional/20211108125018-20-718064/antisipasi-gelombang-3-covid-menkes-beli-molnupiravir-1-juta-tablet](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211108125018-20-718064/antisipasi-gelombang-3-covid-menkes-beli-molnupiravir-1-juta-tablet), diakses 2 November 2021.
- “Cegah Lonjakan Kasus Covid-19 Dari Libur Lebaran,” 13 Mei 2021, <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/609bea30514b5/cegah-lonjakan-kasus-covid-19-dari-libur-lebaran>, diakses 2 November 2021.
- “Epidemiolog Prediksi Varian Baru Covid Picu Gelombang 3”, 13 Oktober 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211013095030-20-707050/epidemiolog-prediksi-varian-baru-covid-picu-gelombang-3>, diakses 2 November 2021.
- “Fenomena Revenge Travel Usai Pandemi Berpotensi Picu Gelombang Baru Corona,” 9 Oktober 2021, <https://news.detik.com/dw/d-5759885/fenomena-revenge-travel-usai-pandemi-berpotensi-picu-gelombang-baru-corona>, diakses 2 November 2021.
- “Juli 2021 Bulan Dengan Kasus Kematian Covid-19 Terbanyak,” 29 Juli 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210729175943-20-673976/juli-2021-bulan-dengan-kasus-kematian-covid-19-terbanyak>, diakses 2 November 2021.

“Kemenkes Klaim Siap Hadapi Gelombang Tiga Covid”, 18 Oktober 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211018145736-20-709229/kemenkes-klaim-siap-hadapi-gelombang-tiga-covid>, diakses 2 November 2021.

“Pendapatan Pengusaha Pariwisata di Jakarta Menurun Sampai 75% Selama Pandemi Covid-19,” 10 Juni 2021, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4577943/pendapatan-pengusaha-pariwisata-di-jakarta-menurun-sampai-75-persen-selama-pandemi-covid-19>, diakses 2 November 2021.

“Strategi Pemerintah Antisipasi Gelombang Ketiga Covid-19”, 7 November 2021, <https://katadata.co.id/anshar/berita/6184f98658cba/strategi-pemerintah-antisipasi-gelombang-ketiga-covid-19>, diakses 2 November 2021.

“Waspada Lonjakan Kasus Saat Libur Akhir Tahun Ini 6 Langkah Antisipasi Pemerintah,” 16 Oktober 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/waspada-lonjakan-kasus-saat-libur-akhir-tahun-ini-6-langkah-antisipasi-pemerintah.html>, diakses 2 November 2021.



Sulis Winurini
sulis.winurini@dpr.go.id

Sulis Winurini, S.Psi., M.Psi., menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2004 dan pendidikan S2 Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Indonesia tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Psikologi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Fenomena Kecemasan pada Siswa saat Menghadapi Ujian Nasional” (2013), “Kontribusi Psychological First Aid (PFA) dalam Penanganan Korban Bencana Alam” (2014), dan “Praktik Bullying dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru dan Upaya Pemerintah Mengatasinya” (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.